

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwa, kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan ungkapan budaya yang khas bagi bangsa Indonesia, karena didalamnya terkandung tata nilai, etika, norma, aturan dan keterampilan suatu komunitas dalam memenuhi tantangan keberlanjutan kehidupannya. Bahkan tidak jarang, kearifan lokal sering digunakan sebagai *local decision making*, sebagaimana berlaku dalam bidang pengelolaan sumber daya alam dan berbagai aktivitas sosial lainnya dalam lingkungan kehidupan masyarakat guna menjaga kelestarian alam.

Ciri utama dari kearifan lokal itu sendiri adalah, tidak hanya terkait dengan nilai-nilai keaslian, tetapi juga pada aspek lokalitas atau teritorial tertentu baik yang didukung sistem pengetahuan yang bersifat asli maupun yang telah beradaptasi dengan nilai-nilai luar. Oleh karenanya, kearifan lokal lebih mengarah pada seperangkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat yang tinggal disuatu wilayah atau teritorial tertentu, dengan dukungan teknologi tertentu sebagai sasaran yang diciptakan untuk digunakan menopang kehidupannya sehari-hari.

Kearifan lokal sebagai ekspresi budaya dalam pandangan Adimihardja, tercermin dalam beberapa ekspresi yaitu¹:

¹ Eko Digdoyo, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015) h, 104.

- a. Ekspresi verbal, bersumber dari mitologi, cerita rakyat, pantun, prosa, peribahasa, tanda, kata, nama, simbol dan indikasi seperti waktu dan arah.
- b. Ekspresi musik, antara lain bersumber dari musik rakyat dan musik instrumental.
- c. Ekspresi gerak, bersumber dari tarian rakyat, sandiwara, drama, sendratari dan bentuk-bentuk artistik atau ritual.
- d. Ekspresi nyata (*tangible*), seperti produksi kesenian rakyat dalam bentuk gambar, lukisan, pahatan, keramik dan gerabah, mosaik, ukiran dari kayu, metal, perhiasan, sulaman kain, permadani dan pakaian, kerajinan rakyat, instrumen musik dan bentuk-bentuk arsitektur.

Dari ke empat ekspresi tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa kearifan lokal yang dimiliki oleh tradisi industri rumahan kerupuk bangreng ini masuk dalam semua kategori ekspresi budaya sebab lahirnya penamaan kerupuk bangreng pun diambil dari sebuah tradisi yang setiap tahunnya dilaksanakan oleh masyarakat di Kampung Cisambeng.

Dalam konteks sejarah, memahami nilai kearifan lokal dapat dijadikan jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa sekarang, generasi nenek moyang dan generasi sekarang, demi menyiapkan masa depan dan generasi mendatang. Pada gilirannya, kearifan lokal pun dapat dijadikan semacam simpul perekat dan pemersatu antargenerasi. Oleh karena itu, menjadi semacam imperatif yang mendesak untuk terus menggali kearifan lokal yang terdapat pada setiap

etnik lokal lewat berbagai upaya yang dimungkinkan, termasuk di dalamnya melalui pendidikan baik formal maupun informal.

Kearifan lokal (*local wisdom*) menjadi suatu kebenaran yang telah mentradisi atau tetap dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan bagian dan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Dan Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal serta dapat di akui keberadaannya oleh banyak kalangan.

S. Swarsi Geriya mengatakan secara konseptual bahwa kearifan lokal didefinisikan sebagai berikut:

Kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan bagian dari kebijaksanaan pada manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal sebagai nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga. Kearifan adat dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari dan diakui akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*)².

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa masih bertahannya industri rumahan kerupuk bangreng ini karena masyarakat menganggap kerupuk bangreng merupakan bagian dari kearifan lokal yang dikenang dari tradisi bangreng, dan jika suatu saat keberadaan tradisi ini hilang ditengah-tengah masyarakat akan

² *Ibid.*, h. 105

tetapi ingatan itu akan terus berulang dengan adanya suatu produksi melalui bahan pangan yaitu kerupuk bangreng.

Ide pengakuan pada kearifan lokal yang tumbuh di berbagai lingkungan masyarakat menggambarkan tentang pentingnya ideologi keberagaman, pluralisme dan multikulturalisme, yang mengoreksi pada paham kesatuan yang dipaksakan. Kesatuan yang dipaksakan akan membuat identitas menjadi hilang dari setiap individu ke dalam satu kehidupan tunggal sehingga tidak akan terbentuknya bhineka tunggal ika dengan keberagamannya melainkan akan timbulnya kehancuran dalam masyarakat.

Dalam perkembangannya, kearifan lokal yang timbul antar komunitas lokal berbeda dengan komunitas yang lainnya, tanpa menghilangkan substansi yang dimilikinya, yaitu berfungsi sebagai solusi terhadap masalah yang ada di sekitarnya. Kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, penyebarluasan praktik-praktik kearifan lokal tertentu seringkali menjadi sebuah tantangan.

Kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari cara-cara dan praktik-praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat, yang berasal dari pemahaman mendalam mereka tentang lingkungan setempat, yang terbentuk dari pengetahuan yang diperoleh dalam upaya menghadapi tantangan secara turun menurun. Adapun kearifan lokal yang diturunkan secara turun temurun itu dapat berupa suatu penciptaan nama makanan yang terinspirasi dari sebuah budaya yang telah mentradisi dari masyarakat setempat. Berkaitan dengan hal tersebut berdiri lah

suatu industri rumah tangga (rumahan) yang masih melestarikan kearifan lokal melalui makanan yang diperjual belikan melalui rumah produktif.

Rumah produktif atau usaha yang berbasis pada rumah tangga di Indonesia bukanlah hal baru, hal ini sejalan dengan pernyataan Santoso, yang mengungkapkan bahwa industri rumah tangga (rumahan) di Indonesia sangat umum dan bukanlah gejala baru, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Sedangkan menurut Anderson industri-industri kecil atau usaha dalam rumah tangga tumbuh dengan cepat dalam periode industrialisasi dunia. Menurutnya sudah saatnya untuk memberikan peluang pada usaha yang bertumpu pada rumah tangga, karena industri rumahan ini mampu menggerakkan ekonomi negara yang bersangkutan. Demikian pula menurut Randall yang menyatakan bahwa usaha yang bertumpu pada rumah tangga sudah menjadi suatu kebutuhan masyarakat modern dewasa ini³.

Keberadaan industri rumah tangga merupakan wujud dan partisipasi dalam peningkatan dan pengembangan pembangunan masyarakat, industri rumah tangga dan masyarakat yang bermukim disekitarnya merupakan dua komponen yang saling mempengaruhi. Dimana keduanya akan saling memerlukan satu sama lain, karena memang industri rumah tangga diperlukan oleh masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidup dan hal ini berdampak pada sosial-ekonomi masyarakat sekitar.

³ Amar Daris “*Skripsi berjudul Peranan Home Industri Dalam Meningkatkan Taraf Ekonomi Masyarakat Desa Sindang Mekar*” (Bandung: 2014), h, 1.

Menurut Trisuna Suhardi pada Seminar Nasional Industri Pedesaan menyatakan bahwa menurutnya kebijakan nasional mengenai pembangunan industri adalah upaya untuk meningkatkan nilai tambah yang ditunjukkan untuk⁴ :

1. Memperluas lapangan kerja, guna tercapainya kesejahteraan untuk kepentingan bersama, dalam hal ini pengangguran tidak akan lagi menjadi beban bagi negara.
2. Menyediakan barang dan jasa yang bermutu dengan harga yang bersaing di pasar, tentunya ketika barang sudah bermutu dengan harga yang dapat di jangkau masyarakat akan lebih mudah mendapatkannya.
3. Meningkatkan ekspor dan menghemat devisa, ketika barang yang di produksi sudah sesuai maka barang dapat di kirim dengan kualitas yang baik.
4. Menunjang pembangunan daerah dan sektor-sektor pembangunan lainnya, jika perkembangan perindustriannya semakin besar maka dalam hal ini pabrik dapat memberikan *feedback* pada masyarakat disekitarnya.
5. Pembangunan pengembangan teknologi, semakin majunya suatu negara maka akan berpengaruh pada tuntutan pembangunan perindustrian.

Industri rumah tangga merupakan suatu bentuk perekonomian rakyat yang apabila dikembangkan akan mampu memecahkan masalah-masalah pembangunan ataupun pun dapat membantu pertumbuhan ekonomi nasional serta masyarakat akan merasa sangat terbantu denga keberadaannya.

⁴ Gembong Tjitrosoepomo, Suhardi trisuna, *Dalam Seminar Nasional Industri Pedesaan dalam rangka Lustrum 1 Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta*, (1991), h, 61.

Seperti halnya di Kampung Cisambeng, industri rumah tangga tumbuh secara merata dikalangan masyarakat, salah satu diantaranya ialah rumah produksi kerupuk bangreng. Usaha kerupuk bangreng ini awal mulanya adalah usaha sampingan dari beberapa masyarakat yang hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tetapi karena memang permintaan dari masyarakat pendatang untuk oleh-oleh bawaan yang meningkat maka terjadi komersialisasi pada usaha kerupuk bangreng ini dan dari adanya penerusan usaha yang dilakukan dari orang tua terlebih dahulu sehingga memunculkan ide untuk mengembangkan usaha ini lebih jauh lagi kedepannya.

Jika memperhatikan sejarahnya industri rumahan kerupuk bangreng yang ada di Kampung Cisambeng, ternyata sudah sejak lama ada dan hal ini bukanlah hal yang baru. Kegiatan tersebut merupakan suatu bagian dari kegiatan rumah tangga yang awal mulanya teretus dari sebuah kearifan lokal yang ada di masyarakat sekitar.

Kearifan lokal tersebut adalah kesenian bangreng yang memang selalu ada setiap satu tahun sekali dan diadakan setelah beberapa minggu berlalu dari Idul fitri, dari sanalah mulai ada pedagang yang memperjual belikan kerupuk bangreng yang penamaanya sama dengan kesenian di kampung Cisambeng tersebut yaitu bangreng. Dan memang pada zaman dulu pun kerupuk bangreng belum memiliki penamaan hanya saja dari obeservasi yang sudah dilakukan oleh peneliti penamaan tersebut diberikan oleh msyarakat sebab pada awal mulanya kerupuk bangreng ini hanya dijual ketika ada hiburan-hiburan saja dan itu pertama kali di produksi oleh mak Ijah.

Dengan berkembangnya usaha kerupuk bangreng di Kampung Cisambeng, maka beberapa masyarakat mendirikan industri rumahan dan yang menjualnya dari beberapa kepala keluarga atau anak muda di kampung tersebut dulunya, dan bahkan saat ini kerupuk bangreng sudah mulai di distribusikan ke pasaran atau bahkan pembelinya seringkali datang ke tempat produksi. Ini membuktikan bahwa produksi lokal pun akan dapat bersaing. Dari perkembangan usaha ini sedikit banyaknya merubah kondisi masyarakat di Kampung Cisambeng yang tentunya dengan adanya peningkatan pada pendapatan serta kemampuan mereka menaikkan taraf hidup di tengah kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: KEARIFAN LOKAL DALAM INDUSTRI RUMAHAN UNTUK PENGEMBANGAN USAHA DI MASYARAKAT PEDESAAN (Penelitian tentang Industri Rumahan Kerupuk Bangreng di Kampung Cisambeng, Kecamatan Situraja, Kabupaten Sumedang)".

1.2 Identifikasi Masalah

Di era perdagangan bebas saat ini yang sudah mengikuti perkembangan jaman industri rumah tangga (rumahan) yang tergolong dalam industri kecil masih dapat berkembang dan dapat menjadi sumber penghidupan untuk masyarakat tertentu, terlebih lagi usaha yang dikembangkan ini adalah suatu kearifan lokal yang memang sifat dan ruang lingkungannya tidak besar. Akan tetapi usaha yang dikembangkan oleh masyarakat Kampung Cisambeng telah membuktikan bahwasannya produk lokal pun tetap diminati oleh warga setempat walau di jaman

modern saat ini dan unsur utamanya adalah sebagai pengembangan usaha pada masyarakat pedesaan.

Dalam penelitian ini, pembahasan akan difokuskan tentang kearifan lokal dalam industri rumahan kerupuk bangreng untuk pengembangan usaha di masyarakat pedesaan. Kampung Cisambeng, Kecamatan Situraja, Kabupaten Sumedang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Industri Rumahan Kerupuk Bangreng di Kampung Cisambeng, Kecamatan Situraja, Kabupaten Sumedang ?
2. Mengapa Terjadi Industrialisasi pada Kearifan Lokal Industri Rumahan Kerupuk Bangreng di Kampung Cisambeng, Kecamatan Situraja, Kabupaten Sumedang ?
3. Apa Nilai Intrinsik dan Instrumental yang terdapat dalam Industri Rumahan Kerupuk Bangreng?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Sejarah Berdirinya Industri Rumahan Kerupuk Bangreng di Kampung Cisambeng, Kecamatan Situraja, Kabupaten Sumedang.

2. Untuk mengetahui Terjadinya Industrialisasi pada Kearifan Lokal Industri Rumahan Kerupuk Bangreng di Kampung Cisambeng, Kecamatan Situraja, Kabupaten Sumedang.
3. Untuk mengetahui Nilai Intrinsik dan Instrumental yang terdapat dalam Industri Rumahan Kerupuk Bangreng.

1.5 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa manfaat atau kegunaan yang dapat diambil untuk mengangkat penelitian ini, diantaranya dapat disusun sebagai berikut :

1. Kegunaan secara *Teoritis* atau *Akademis*

Kegunaan penelitian ini secara akademis adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang sosiologi ekonomi mengenai suatu tradisi yang menjadi sebuah kearifan lokal pada industri rumahan untuk pengembangan usaha di masyarakat pedesaan, Serta dapat memastikan teori lama yang menjelaskan bahwa kearifan lokal sebagai nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga serta pandangan bahwa perkembangan ekonomi itu sendiri merupakan bagian dari proses budaya. Disamping itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai titik tolak untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

2. Kegunaan Secara *Praktis*

Kegunaan penelitian ini secara praktis adalah untuk memberikan sumbangan informasi atau masukan kepada pemangku kebijakan yang ada di kampung

Cisambeng, khususnya desa Cijeler bahwa dengan adanya industri rumahan kerupuk bangreng di Kampung Cisambeng dengan basis kearifan lokal dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat terkhusus di kalangan masyarakat desa.

1.6 Kerangka Pemikiran

Menurut Talcott Parsons dalam skema AGIL, dijelaskan bahwa terdapat empat pandangan dari suatu teorinya yaitu *Adaptation, Goal, Integration*, dan juga *latensy*. Dimana dari ke empat pandangan tersebut terdapat skema mengenai pemilihan pola-pola yang sudah diyakini bahwasannya setiap masyarakat harus memertahankan, memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasinya.

Yang mana dalam hal ini merujuk kepada kebutuhan memertahankan nilai-nilai dasar serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan hal ini berhubungan dengan adanya nilai (*value*) dalam budaya lokal yang dapat didefinisikan sebagai sebuah unsur dalam sistem simbolik konvensional yang berperan sebagai kriteria untuk melakukan pilihan di antara berbagai alternatif yang tersedia dalam situasi yang mapan⁵.

Bangsa-bangsa yang memiliki budaya lokal berupa sistem nilai yang mendukung (*favourable*) dalam menghadapi berbagai tantangan akan terus berkembang. Terdapat dua kategori nilai, yaitu nilai intrinsik dan juga nilai instrumental. Yang dimana nilai instrinsik yaitu tidak selalu memperhatikan

⁵ Ineu Septarani Komara, *Peranan Budaya Wayang Golek Terhadap Mata Pencaharaan Masyarakat*, (Bandung: 2012), h, 13.

untung dan rugi (*cost and benefits*). Patriotisme, sebagai nilai, menuntut adanya pengorbanan yang bahkan tidak menguntungkan bagi seorang individu.

Sebaliknya, nilai bisa menjadi sebuah instrumen ketika masyarakat mendukungnya sebab nilai tersebut menguntungkan bagi mereka. Pada dasarnya, nilai-nilai ekonomi bersifat instrumental sebab nilai tersebut selalu menggunakan ukuran untung rugi. Namun, sebuah negara akan berhenti berkembang ketika keuntungan (*benefit*) serta produktifitas diraih dan tidak ada usaha lain untuk mencapai tujuan baru.

Dengan demikian, nilai-nilai instrinsik sangat perlu dalam ekonomi. Sebagai contoh, dalam mengelola sumber daya alam serta pengembangan industri untuk memperhatikan profit (nilai instrumental) harus memperhatikan kelestarian lingkungan dengan cara menghindari polusi dan juga lain-lain sehingga terjadi pembangunan yang berkesinambungan. Jadi, nilai-nilai budaya seperti menjaga agar budaya tetap terkenang dengan adanya kearifan lokal melalui pengolahan makanan berbasis industri rumahan tidak hanya berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi, bahkan perkembangan ekonomi itu sendiri merupakan bagian dari proses budaya.

Adapun elemen-elemen sistem general dari suatu aksi yaitu; (1) keturunan an lingkungan ia adalah kondisi akhir dari suatu aksi, (2) maksud dan tujuan, (3) nilai akhir dan (3) hubungan dari elemen dengan faktor normatif⁶.

Dan dalam kaitannya dengan masalah perekonomian, menurut pendapat Frederich List sebagai nama dikutip oleh Akur Sudianto dan Muhammad B.

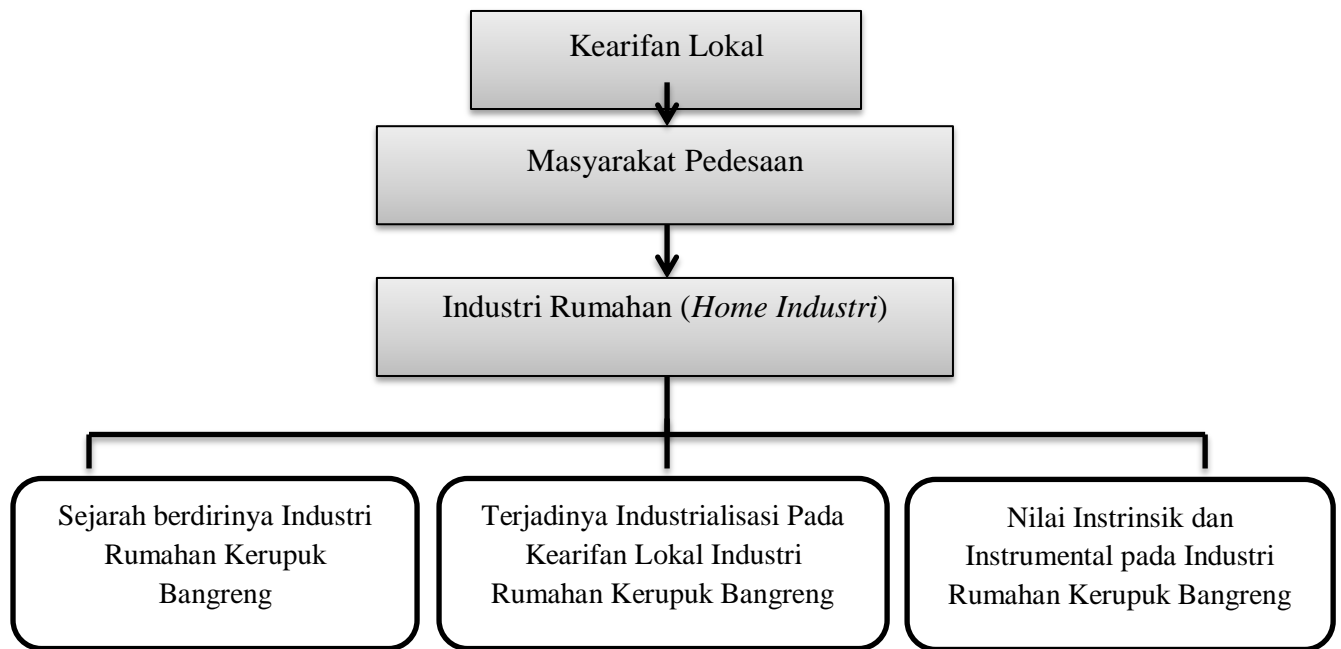
⁶ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 312.

Mauludin Noor, mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi dibagi dalam lima tahap yaitu :

- (1) masa pengembaraan (masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya masih bergantung dengan alam),
- (2) masa beternak (perkembangan masyarakat yang telah menjadikan ternak bukan hanya sebagai alat dan tujuan dalam berburu, tetapi telah ditenak untuk memenuhi kebutuhan hidup),
- (3) masa bertani (masyarakat mulai hidup menetap dan tidak lagi bergantung pada hasil alam sekitarnya),
- (4) masa bertani dan berkerajinan tangan (masyarakat telah berkebudayaan dengan hasil alat- alat pertanian sebagai pendukung dari kegiatan bertani), serta
- (5) masa industri dan perniagaan (masyarakat modern dalam kegiatan ekonominya telah maju).

Maka itu artinya dari lima tahap pertumbuhan ekonomi tersebut masyarakat di Kampung Cisambeng sudah mencapai tahap empat (4) dan juga lima (5) karena memang basisnya dalam kebudayaan dan industri, walau garapan industri ini kecil dan sifatnya rumahan akan tetapi dengan masa modern yang terjadi saat ini .

industri rumahan kerupuk bangreng masih dapat bertahan dengan kearifan lokalnya yang menganut dan melestarikan budaya dari leluhur yang tetap dijaga oleh masyarakat kampung Cisambeng sehingga keberadaannya dapat dirasakan dan juga dapat bermanfaat guna keberlangsungan hidup dan budaya yang ada. Apabila dibuat skema/bagan dari kerangka pemikiran diatas, maka dapat dilihat dalam skema/ bagan dibawah ini :



Gambar 1.6
Skema/ Bagan Kerangka Pemikiran